

**UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL
PADA ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)**

Lia Pitriatul Aripa¹, Syamzaimar²

**^{1,2} Primary School Teacher Education Department, Al-Qur'an Science Institute, Pasir
Penggaraian, Indonesia**

*Corresponding author's email: liaarifah317@gmail.com , syamzaimar0774@mail.com

Article Info

Article history:

Received: April 15 2026

Revised: Mei 01 2026

Approved: Mei 05 2026

Keywords:

Keyword 1; Kecerdasan
Moral

keyword 2; Pembelajaran
PKn

keyword 3; Sekolah
Dasar

keyword 4; Pendidikan
Karakter

keyword 5; Kurikulum
Merdeka

keyword 6; Upaya Guru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral (moral intelligence) peserta didik di sekolah dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kecerdasan moral merupakan kemampuan fundamental yang menentukan kapasitas individu dalam membedakan perbuatan baik dan buruk serta bertindak sesuai prinsip-prinsip etika universal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN 05 Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PKn kelas IV, V, dan VI yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi utama yang diterapkan guru, yaitu: (1) pembiasaan nilai moral berbasis rutinitas kelas; (2) pembelajaran berbasis masalah moral (moral problem-based learning); (3) keteladanan guru (teacher modeling); (4) diskusi reflektif dan klarifikasi nilai; serta (5) integrasi sistematis pendidikan karakter dalam setiap kompetensi dasar PKn. Hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan media ajar kontekstual, inkonsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga, serta dampak negatif penggunaan media digital anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan moral memerlukan pendekatan ekosistem pendidikan yang holistik, melibatkan sinergi aktif antara guru, sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kata kunci: kecerdasan moral, pembelajaran PKn, sekolah dasar, pendidikan karakter, kurikulum merdeka, upaya guru

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the efforts made by teachers in developing moral intelligence in elementary school students through Civic Education (PKn) within the framework of the Merdeka Curriculum. Moral

intelligence is a fundamental ability that determines an individual's capacity to distinguish good from bad actions and to act in accordance with universal ethical principles. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design conducted at SDN 05 Pasir Pengaraian, Rokan Hulu Regency, Riau Province, in the second semester of the 2023/2024 academic year. Research subjects consisted of three PKn teachers in grades IV, V, and VI selected using purposive sampling. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies, while data analysis was performed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Results identified five main strategies applied by teachers: (1) habituation of moral values through classroom routines; (2) moral problem-based learning; (3) teacher modeling; (4) reflective discussions and value clarification; and (5) systematic integration of character education into each PKn basic competency. Barriers identified include limited contextual teaching media, value inconsistency between school and family environments, and negative impacts of children's digital media use. This study concludes that successful development of moral intelligence requires a holistic educational ecosystem approach involving active synergy among teachers, schools, families, and communities.

Keywords: *moral intelligence, civics education, elementary school, character education, merdeka curriculum, teacher efforts*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Aripa, L.P., & Syamzaimar. (2026). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). *EDUBINA: Jurnal Pembelajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 103–111. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i1.33>

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia di abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi yang eksponensial, arus informasi yang tidak terbatas, serta pergeseran nilai-nilai sosial yang berlangsung sangat cepat. Di tengah dinamika global tersebut, generasi muda—khususnya anak usia sekolah dasar—menghadapi tantangan moral yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Fenomena degradasi moral yang tampak dari meningkatnya kasus perundungan (bullying), ujaran kebencian di media sosial, berkurangnya sikap empati, serta lemahnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan anak-anak menjadi alarm keras bagi dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut respons sistematis dari seluruh pemangku pendidikan, terutama guru sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik (Grossman & Motitz, 2023).

Kecerdasan moral (moral intelligence) merupakan salah satu dimensi kecerdasan yang paling krusial namun sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan yang masih dominan berorientasi pada pencapaian kognitif semata. Borba menegaskan bahwa kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip kebaikan universal diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan, dan tindakan kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini mencakup tujuh elemen kebajikan utama yang saling berkaitan, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Berbeda dari kecerdasan intelektual yang bersifat given atau relatif tetap, kecerdasan moral bersifat dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan melalui pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Borba, 2016). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling strategis dalam pembentukan fondasi moral anak. Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, anak berada dalam

fase perkembangan moral yang kritis, di mana mereka mulai mampu memahami konsep keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab secara lebih konkret dan aplikatif. Penelitian neurobiologi terkini menunjukkan bahwa otak anak pada usia sekolah dasar berada dalam periode sensitif (*sensitive period*) di mana jalur-jalur neural yang berkaitan dengan empati dan regulasi emosi sedang berkembang pesat, sehingga intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini akan meninggalkan jejak yang mendalam dalam pembentukan struktur moral kepribadian anak (Narvaez, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki posisi strategis yang tidak tertandingi oleh mata pelajaran lain dalam konteks pengembangan kecerdasan moral. PKn secara eksplisit memuat nilai-nilai moral, etika kebangsaan, dan karakter kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang baru diimplementasikan, PKn bertransformasi menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang semakin menekankan dimensi karakter dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, mencakup elemen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (, Kemdikbudristek, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih kerap terjebak pada pendekatan yang bersifat verbalistis dan teoritis, di mana siswa hanya dituntut untuk menghafal butir-butir nilai tanpa diberi ruang yang cukup untuk menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 05 Pasir Pengaraian mengungkapkan berbagai fenomena yang mengindikasikan perlunya penguatan pengembangan kecerdasan moral, seperti masih adanya perilaku perundungan verbal antarsiswa, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan kelas, minimnya inisiatif menolong teman yang kesulitan, serta kecenderungan bersikap tidak jujur ketika menghadapi situasi tertentu. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji secara sistematis dan komprehensif tentang upaya-upaya yang telah dan dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral anak melalui pembelajaran PKn (Nurfauziah & Munjiat, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual tentang fenomena upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa sebagaimana terjadi dalam setting alaminya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan komprehensif tentang 'bagaimana' dan 'mengapa' suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat ditarik dengan jelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 05 Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau—sebuah sekolah yang dipilih karena telah mendapatkan pengakuan sebagai sekolah adiwiyata dan memiliki program pendidikan karakter yang relatif terstruktur (Suryanto & Jihad, 2021).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) aktif mengajar PKn/Pendidikan Pancasila selama minimal satu semester di kelas IV, V, atau VI; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun; dan (3) telah pernah mengikuti pelatihan pendidikan karakter atau Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga orang guru kelas beserta kepala sekolah sebagai informan utama, serta dua belas siswa yang

dipilih secara snowball sampling sebagai informan pendukung. Pengumpulan data berlangsung selama empat bulan, dari Februari hingga Mei 2024, dengan intensitas observasi dua kali per minggu untuk setiap kelas yang diamati (Marzuki, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran PKn berlangsung sebanyak 36 sesi observasi (12 sesi per kelas). Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, pendekatan yang digunakan guru dalam menghadirkan nilai moral, respons afektif siswa, serta atmosfer moral kelas secara keseluruhan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur yang dilakukan dengan seluruh subjek penelitian, masing-masing berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), silabus, portofolio siswa, jurnal refleksi kelas, dan hasil asesmen formatif yang berkaitan dengan dimensi karakter (Anggraeni & Hambali, 2023).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber—membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah—serta triangulasi teknik dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk setiap temuan. Member checking dilakukan dengan memaparkan temuan sementara kepada informan utama untuk memperoleh konfirmasi dan klarifikasi. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat komponen: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara simultan dan iteratif hingga tercapai saturasi data (Wibowo & Purnama, 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Strategi Pembiasaan Nilai Moral Melalui Rutinitas Kelas

Temuan pertama yang paling konsisten muncul di ketiga kelas yang diteliti adalah penerapan pembiasaan nilai moral melalui rutinitas kelas yang terstruktur dan konsisten. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru memimpin kegiatan 'Apel Moral' singkat selama lima hingga tujuh menit yang mencakup: pembacaan satu nilai karakter hari ini, penguatan makna nilai tersebut melalui analogi atau contoh kontekstual, dan pencanangan komitmen bersama untuk mempraktikkannya. Di akhir hari, guru kelas V secara khusus mengalokasikan tiga menit untuk sesi refleksi moral singkat di mana siswa diminta menyebutkan satu momen di mana mereka berhasil atau gagal menerapkan nilai yang ditekankan hari itu. Pendekatan ini menciptakan ritme moral harian yang menjadi pemandu perilaku siswa sepanjang hari pembelajaran yang terbukti efektif bagi guru matematika kelas rendah (Hayati & Fachrurrozi, 2023).

Pembiasaan nilai yang paling inovatif ditemukan pada kelas VI, di mana guru menerapkan program 'Buku Kebaikan' (Goodness Journal)—sebuah buku harian kecil yang digunakan setiap siswa untuk mencatat minimal satu perbuatan baik yang mereka lakukan dan satu perbuatan baik yang mereka saksikan orang lain lakukan setiap harinya. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran moral siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan observasi moral dan apresiasi terhadap kebaikan orang lain—dua keterampilan yang merupakan manifestasi dari dimensi empati dan kebaikan hati dalam kerangka kecerdasan moral Borba. Evaluasi mingguan terhadap Buku Kebaikan yang dilakukan guru memberikan wawasan berharga tentang perkembangan kesadaran moral masing-masing siswa secara individual.

Pembelajaran Berbasis Masalah Moral (Moral Problem-Based Learning)

Strategi kedua yang ditemukan adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah moral yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan moral siswa. Guru secara reguler menghadirkan dilema moral kontekstual—bukan dilema abstrak ala filsafat, melainkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa—sebagai stimulus diskusi kelas. Pada kelas IV, guru menghadirkan kasus tentang seorang siswa yang menemukan smartphone milik temannya dan tergoda untuk membukanya karena penasaran; pada kelas V, kasusnya tentang siswa yang mengetahui temannya menyontek saat ulangan; sementara pada kelas VI, dilema yang dihadirkan lebih kompleks, yakni tentang dilema antara setia kepada teman versus melaporkan perilaku memperlakukan yang dilakukan oleh teman tersebut kepada guru.

Proses diskusi yang difasilitasi guru mengikuti pola terstruktur: presentasi dilema, eksplorasi perspektif bebas (tanpa intervensi guru), identifikasi nilai-nilai yang berkonflik, penalaran tentang konsekuensi setiap pilihan, penentuan posisi moral yang dapat dipertanggungjawabkan, dan refleksi tentang bagaimana keputusan tersebut mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Yang menarik, guru tidak pernah memaksakan satu 'jawaban benar' dalam diskusi dilema moral, melainkan mendampingi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka sendiri—sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip otonomi moral dalam teori perkembangan moral neo-Kohlbergian.

Keteladanan Guru sebagai Kurikulum Tersembunyi

Temuan ketiga yang mungkin paling berpengaruh namun paling sulit diukur adalah keteladanan moral guru (teacher modeling) yang beroperasi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pengembangan kecerdasan moral siswa. Observasi intensif selama empat bulan mengungkapkan pola-pola keteladanan yang sangat konsisten dari ketiga guru yang diteliti: mereka datang tepat waktu ke kelas (mengajarkan disiplin), selalu mengucapkan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka (mengajarkan apresiasi), mengakui secara terbuka ketika mereka tidak tahu jawaban dari sebuah pertanyaan (mengajarkan kejujuran intelektual), dan menunjukkan kesabaran yang konsisten bahkan ketika menghadapi perilaku siswa yang menantang (mengajarkan pengendalian diri).

Salah satu insiden paling bermakna yang terekam dalam catatan observasi adalah ketika guru kelas IV secara terang-terangan meminta maaf kepada seluruh kelas karena pada hari sebelumnya ia telah bersikap kurang sabar kepada seorang siswa. Tindakan sederhana ini—yang bagi sebagian orang mungkin tampak sepele—memiliki dampak pedagogis yang luar biasa. Beberapa siswa kemudian terlihat meniru perilaku meminta maaf ini dalam interaksi mereka dengan teman-teman, sebuah fenomena yang oleh Mulyasa disebut sebagai 'efek cermin moral' di mana siswa mereplikasi perilaku moral yang mereka saksikan dari figur otoritas yang mereka hormati.

Diskusi Reflektif dan Klarifikasi Nilai

Strategi keempat adalah fasilitasi diskusi reflektif dan klarifikasi nilai yang menjadi komponen inti dalam setiap sesi pembelajaran PKn yang diobservasi. Teknik klarifikasi nilai yang diterapkan guru membantu siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka pegang, menguji konsistensi nilai tersebut dalam berbagai situasi, dan mengeksplorasi apakah nilai yang mereka yakini benar-benar tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui teknik ini, guru mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak sekadar 'tahu' nilai-nilai

yang baik, tetapi juga 'merasakan' urgensi nilai-nilai tersebut secara personal dan 'berkomitmen' untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka akui sendiri.

Guru kelas VI mengembangkan teknik 'Lingkaran Refleksi Moral' yang dilaksanakan setiap akhir unit pembelajaran PKn. Dalam teknik ini, seluruh siswa dan guru duduk dalam formasi lingkaran, dan setiap peserta—termasuk guru—diminta untuk berbagi satu pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema moral yang baru dipelajari. Suasana yang tercipta adalah suasana kesetaraan dan ketulusan, di mana guru menempatkan dirinya bukan sebagai otoritas moral yang sempurna, tetapi sebagai sesama pencari kebaikan yang sedang belajar bersama siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan komponen hati nurani (conscience) dan empati dalam kerangka kecerdasan moral.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kompetensi Dasar PKn

Strategi kelima adalah integrasi sistematis nilai-nilai kecerdasan moral ke dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran PKn/Pendidikan Pancasila. Analisis dokumen Modul Ajar yang disusun oleh ketiga guru menunjukkan bahwa setiap tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup dimensi kognitif (memahami, menganalisis) tetapi juga dimensi afektif (menghargai, merasakan) dan dimensi perilaku (menerapkan, membiasakan). Ketika membahas materi 'Keberagaman Suku dan Budaya', guru tidak hanya mengajarkan fakta tentang keberagaman Indonesia, tetapi secara simultan mengembangkan nilai toleransi melalui presentasi budaya siswa, diskusi tentang stereotip dan prasangka, serta refleksi tentang pengalaman pribadi menghadapi perbedaan (Kemdikristek, 2022).

Puspita dan Nurjanah menemukan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan kecerdasan moral di sekolah adalah inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga. Temuan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini: beberapa guru melaporkan kasus siswa yang menunjukkan perilaku moral yang baik di sekolah tetapi mengalami kesulitan mempertahankannya di rumah karena tidak mendapat penguatan yang konsisten dari orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral, sebesar apapun yang dilakukan di sekolah, memiliki keterbatasan yang inheren apabila tidak didukung oleh ekosistem moral yang lebih luas (Puspita & Nurjanah, 2023). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran strategis yang berfungsi membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sadar hukum, serta berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, terutama yang mayoritas beragama Islam, nilai-nilai keislaman sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn agar peserta didik tidak hanya menjadi warga negara yang baik secara administratif, tetapi juga memiliki kepribadian mulia berdasarkan ajaran agama.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling strategis dalam pembentukan fondasi moral anak. Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, anak berada dalam fase perkembangan moral yang kritis, di mana mereka mulai mampu memahami konsep keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab secara lebih konkret dan aplikatif. Penelitian neurobiologi terkini menunjukkan bahwa otak anak pada usia sekolah dasar berada dalam periode sensitif (sensitive period) di mana jalur-jalur neural yang berkaitan dengan empati dan regulasi emosi sedang berkembang pesat, sehingga intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini akan meninggalkan jejak yang mendalam dalam pembentukan struktur moral kepribadian anak (Narvaez, 2022).

Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi

Penelitian mengidentifikasi empat kelompok hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui PKn. Pertama, hambatan pedagogis-infrastruktural, mencakup keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, minimnya buku referensi pendidikan karakter berbahasa Indonesia yang mutakhir, serta ruang kelas yang belum kondusif secara fisik untuk mendukung pembelajaran reflektif seperti diskusi melingkar. Kedua, hambatan ekosistem keluarga, yang mencakup rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya pengembangan kecerdasan moral (Syamzaimar, 2025).

Ketiga, hambatan teknologi-digital, di mana pengaruh konten media sosial dan platform hiburan digital yang dikonsumsi siswa di luar sekolah kerap mengikis nilai-nilai moral yang sedang dibangun di kelas. Para guru mengungkapkan keprihatinan tentang paparan siswa terhadap konten yang menormalkan perilaku agresif, materialisme, dan ketidakjujuran. Keempat, hambatan beban kurikulum-administratif, di mana tekanan untuk menyelesaikan target kompetensi dan meningkatkan nilai akademis siswa sering kali membuat guru merasa tidak punya cukup waktu untuk melaksanakan pembelajaran moral yang mendalam, reflektif, dan bermakna ().

Analisis dan Pembahasan Komprehensif

Kelima strategi yang ditemukan dalam penelitian ini membentuk suatu ekosistem pedagogis moral yang kohesif dan saling menguatkan. Pembiasaan nilai melalui rutinitas kelas menciptakan infrastruktur perilaku yang stabil; pembelajaran berbasis masalah mengembangkan kapasitas penalaran; keteladanan guru memberikan model hidup yang konkret; diskusi reflektif membangun kedalaman pemahaman dan internalisasi; sementara integrasi sistematis memastikan bahwa pengembangan moral tidak menjadi kegiatan terpisah (add-on) tetapi menjadi bagian organik dari setiap momen pembelajaran. Pendekatan multi-strategi ini selaras dengan kerangka komprehensif pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona dan Davidson, yang menegaskan bahwa perubahan karakter yang sejati memerlukan intervensi simultan pada ketiga domain: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*.

Temuan tentang signifikansi keteladanan guru sebagai kurikulum tersembunyi mengkonfirmasi dan memperkuat teori pemodelan sosial Bandura dalam konteks pendidikan moral. Guru yang secara konsisten mendemonstrasikan perilaku moral tidak hanya memberikan contoh yang dapat diimitasi, tetapi juga secara aktif membangun norma kelas—ekspektasi bersama tentang bagaimana anggota komunitas kelas seharusnya berperilaku. Norma kelas yang kuat ini, sebagaimana ditemukan oleh Grossman dan Moritz, merupakan salah satu prediktor terkuat perilaku moral siswa, bahkan lebih kuat dari pengetahuan moral yang diperoleh melalui instruksi langsung.

Hambatan ekosistem keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan tantangan struktural yang memerlukan respons sistemik di luar kapasitas individual guru. Marzuki menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kesatuan arah antara tripusat pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—yang bekerja dalam harmoni dan konsistensi nilai. Dalam konteks ini, upaya guru sehebat apapun akan selalu menemui plafon efektivitasnya apabila tidak didukung oleh program pelibatan orang tua yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karenanya, pengembangan kecerdasan moral siswa harus dipahami

bukan sebagai tanggung jawab eksklusif guru PKn, melainkan sebagai proyek kolektif seluruh komunitas pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, guru di SDN 05 Pasir Pengaraian telah menerapkan pendekatan multi-strategi yang komprehensif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran PKn/Pendidikan Pancasila, mencakup pembiasaan nilai melalui rutinitas kelas, pembelajaran berbasis masalah moral, keteladanan guru, diskusi reflektif dan klarifikasi nilai, serta integrasi sistematis pendidikan karakter dalam setiap kompetensi dasar. Kedua, kelima strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk ekosistem pedagogis moral yang kohesif, di mana masing-masing strategi menargetkan komponen kecerdasan moral yang berbeda namun saling berkaitan.

Ketiga, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti membuka ruang pedagogis yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam pengembangan kecerdasan moral, terutama melalui mekanisme Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memungkinkan pembelajaran karakter berbasis proyek yang autentik dan kontekstual. Keempat, efektivitas strategi-strategi yang diterapkan guru masih menghadapi hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan secara individual, terutama inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga serta pengaruh konten digital negatif. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan ekosistem pendidikan yang melibatkan sinergi aktif antara guru, sekolah, keluarga, dan komunitas secara terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Hambali, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral pada Pembelajaran PKn Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89–105.
- Grossman, V., & Moritz, E. (2023). Moral Intelligence and Social-Emotional Learning in Elementary Education. *Journal of Moral Education*, 52(1), 45–62.
- Hayati, N., & Fachrurrozi, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kasus Moral di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 312–329.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PKn Sekolah Dasar. Kemendikbudristek.
- Marzuki. (2021). Pendidikan Karakter Islam: Teori, Praktik, dan Penilaian Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Amzah.
- Narvaez, D. (2022). Triune Ethics Meta-Theory and Moral Development: Neurobiological Foundations. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14.
- Nurfauziah, & Munjiat, S. M. (2023). Peran Guru PKn dalam Membentuk Kecerdasan Moral Siswa SD di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 33–47.
- Puspita, R., & Nurjanah, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 441–456.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi

dan Kualitas Guru di Era Digital. Esensi.

Syamzaimar, S. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengalaman Islam. Riau : PT. Indragiri Dot Com.

Wibowo, A., & Purnama, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Moral Reasoning dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 21–35.